

PENINGKATAN KEMAMPUAN DAN HASIL BELAJAR SISWA UNTUK MEMAHAMI ISI BACAAN MELALUI MODEL *DISCOVERY* DI KELAS VI SDN KENDALBULUR II TULUNGAGUNG

FRITA DEVI ASRIYANTI¹⁾

¹⁾STKIP PGRI Tulungagung

e-mail: eyhe.butterfly@gmail.com¹⁾

ABSTRAK

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dari negara Indonesia yang keberadaannya sudah dijadikan sebagai bahasa persatuan oleh rakyat Indonesia. Dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek penting yang ada di dalamnya yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari beberapa aspek seperti yang dikemukakan di atas, peneliti akan memilih salah satu aspek yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu aspek membaca. Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Dengan menggunakan media teks bacaan, situasi belajar pada siswa yang menemukan sendiri jawaban sangat terlihat seperti siswa bekerja sama dalam kelompok, siswa membaca secara intensif sebuah bacaan, siswa bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, siswa secara berkelompok dan individu mencoba menemukan sendiri kalimat utama yang ada pada tiap paragraf dan menulisnya lagi menjadi sebuah ringkasan cerita, dan siswa berani menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain. Dengan menggunakan model discovery pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dan siklus II pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan nilai rata-rata pada pra tindakan 58,86, setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan pertama 62,86 dan siklus I pertemuan kedua 73,33. Pada tahap pelaksanaan siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas mencapai 67,38 dan siklus II pertemuan kedua mencapai 78,57. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model discovery.

Kata kunci: Kemampuan, Hasil Belajar, Model Discovery, Bahasa Indonesia SD

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena Sekolah Dasar merupakan dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya, sehingga pendidikan Sekolah Dasar hendaknya dilakukan dengan cara yang benar-benar mampu menjadi landasan yang kuat untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara mem-

perbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka di samping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif.

Guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang tepat guna mencapai tujuan pembelajaran. Karena strategi merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang memungkinkan materi pelajaran tersusun berdasarkan suatu kurikulum pendidikan. Strategi

pembelajaran yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan seorang guru, baru mendapat suatu hasil yang optimal jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Upaya peningkatan mutu pendidikan haruslah dilakukan dengan menggerakkan seluruh komponen yang menjadi subsistem dalam suatu sistem pendidikan. Subsistem pertama dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan adalah faktor guru. Seorang guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna sebagai pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik.

Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dibutuhkan guru yang kreatif dan inovatif yang selalu mempunyai keinginan terus mengajar di kelas. Karena dengan peningkatan mutu proses belajar mengajar di kelas, mutu pendidikan dapat ditingkatkan (Kunandar, 2008). Dalam kehidupan bermasyarakat seseorang tidak mungkin hidup menyendiri tanpa kehadiran orang lain atau tanpa kehadiran orang lain. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam pergaulan sehari-hari.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling sering digunakan. Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan (berkomunikasi), saling berbagi pengalaman, saling belajar dari orang lain, memahami orang lain, menyatakan diri dan meningkatkan kemampuan intelektual. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antar anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa selain merupakan alat komunikasi, pada dasarnya juga merupakan alat ekspresi diri, alat integrasi dan adaptasi sosial, serta alat kontrol sosial.

Bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa sebagai alat ekspresi diri, sebagai alat integrasi dan adaptasi sosial, sebagai alat kontrol sosial. Hakekat bahasa seperti yang diuraikan di atas pada dasarnya berlaku secara universal. Artinya bahasa mana pun di dunia memiliki hakekat semacam itu, baik bahasa-bahasa yang jumlah

penuturnya besar (bertaraf internasional) seperti bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan Arab maupun bahasa-bahasa yang jumlah penuturnya hanya bertaraf nasional seperti bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dari negara Indonesia yang keberadaannya sudah dijadikan sebagai bahasa persatuan oleh rakyat Indonesia. Dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa aspek penting yang ada di dalamnya yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dari beberapa aspek seperti yang dikemukakan di atas, peneliti akan memilih salah satu aspek yang terdapat pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu aspek membaca.

Membaca merupakan proses memahami kata-kata atau konsep ketatabahasaan baik dengan cara dibaca secara nyaring, dalam hati ataupun yang lain. Dalam membaca kemampuan untuk menangkap masing-masing kata pun berbeda dan bervariasi, maka dari itu pemahaman isi bacaan dari masing-masing siswa pun juga berbeda-beda. Bahkan dalam menentukan gagasan utama atau ide pokok dari suatu paragraf itu bervariasi pula proses dan hasilnya.

Di SDN Kendalbulur II penulis menemukan anak-anak yang tidak gemar membaca, sehingga mereka sulit untuk bisa memahami isi bacaan apalagi untuk menemukan kalimat utama pada tiap paragraf. Hal ini mengakibatkan hasil belajar yang tidak memuaskan menimpa sebagian besar siswa utamanya pada siswa kelas VI. Dari 21 siswa di kelas VI hanya sekitar 2-3 siswa saja yang dapat mencapai nilai KKM 66% yang ditentukan oleh sekolah. Hal inilah yang menjadikan alasan peneliti mengambil permasalahan di atas yaitu kurang memahaminya anak-anak terhadap isi bacaan utamanya gagasan atau ide pokok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VI SDN Kendalbulur II pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dan wawancara dengan guru kelas VI SDN Kendalbulur II oleh penulis, dapat diketahui bahwa rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia mereka disebabkan karena guru tidak memahami tentang cara penulisan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), kebanyakan guru hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan tidak membuat media sebagai alat bantu

alternatif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak pernah diajak untuk bekerja kelompok sehingga siswa cenderung memikirkan dirinya sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Apakah melalui model *discovery* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II Tulungagung untuk memahami isi bacaan?
2. Apakah melalui model *discovery* pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN Kendalbulur II Tulungagung untuk memahami isi bacaan?

C. Hipotesis Tindakan

Jika kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi menemukan kalimat utama pada tiap paragraf dilakukan melalui model *discovery* maka kemampuan dan hasil belajar siswa untuk memahami isi bacaan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II akan meningkat dan memenuhi standar.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya :

1. Guru Kelas

Sebagai bahan masukan bagi guru agar dapat menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Selain itu dengan menerapkan model pembelajaran guru dapat berperan sebagai fasilitator yang dapat menciptakan proses belajar yang bisa menumbuhkan keaktifan siswa sehingga hasil belajar siswa dapat tercapai dengan maksimal. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran.

2. Kepala Sekolah

Sebagai informasi bahwa model pembelajaran *discovery* dapat diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Selain itu juga penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

3. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia dan penelitian ini digunakan juga sebagai wahana untuk berlatih menganalisis suatu permasalahan yang terjadi di lapangan, sehingga peneliti diharapkan akan lebih memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi sehubungan dengan perkembangan pendidikan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Membaca

Pengertian membaca banyak sekali dikemukakan oleh para ahli. Tarigan (1986:7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. "Membaca dapat pula dianggap sebagai proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis" (Tarigan, 1986:8).

Apabila siswa telah mengalami hal yang demikian, guru dapat mengatasi hal ini dengan cara : (a) menyusun kalimat yang dipotong menjadi susunan yang benar dengan cara menemukan cara kerja, kemudian menanyakan dengan menggunakan kata bantu tanya siapa, apa, di mana, kapan, mengapa dan bagaimana, (b) menyuruh siswa mencari bagian-bagian penting dalam kalimat dengan menuliskan kembali ide penting tersebut. Maka dari itu membaca merupakan hal terpenting untuk kita dapat memahami sebuah teks bacaan sehingga kita dapat menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraf ataupun teks bacaan

B. Model Discovery

Model *discovery* berasal dari istilah "discover" berarti menemukan dan *discovery* adalah penemuan. Menurut Sund (dalam Roestiyah, 2008:20) "*discovery* adalah proses mental yang terjadi pada siswa sehingga mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip". Sedangkan Mbulu (2001:60) berpendapat bahwa "model *discovery* adalah cara penyajian bahan pelajaran

yang banyak melibatkan siswa dalam proses-proses mental, dalam rangka penemuannya”.

Dari pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa *discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu menemukan dan mengasimilasi konsep dan prinsip yang tidak hanya terbatas pada penemuan sesuatu yang belum diketahui oleh manusia dengan akal budinya sendiri. *Discovery* adalah upaya pencarian dan penyelidikan untuk menjawab atau menemukan jawaban yang mengganggu dalam pikiran siswa sendiri dengan aktif dan menemukan sendiri jawabannya sehingga dapat meningkatkan daya serap terhadap materi yang diajarkan.

Model penemuan tercipta melalui konfrontasi intelektual, di mana siswa dihadapkan pada situasi dan mereka mulai bertanya-tanya tentang hal tersebut. Karena tujuan akhir dari model ini adalah pembentukan pengetahuan baru, maka siswa dihadapkan pada sebuah permasalahan yang membutuhkan pemikirannya sendiri secara cermat. Setelah situasi tersebut disajikan pada siswa, maka kepadanya diajarkan bahwa pertama-tama mereka perlu mengupas beberapa aspek dari situasi itu, misalnya sifat dan identitas objek serta kejadian yang berhubungan dengan situasi itu.

Dalam situasi ini seorang siswa dikatakan melakukan “*discovery*” apabila anak terlihat menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Proses-proses mental yang dilakukan misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga, dan mengambil kesimpulan

C. Paragraf

Menurut Tampubolon (1987:86), “paragraf adalah satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan”. Paragraf mengandung suatu pikiran pokok. Kalimat-kalimat yang membentuk paragraf dibagi atas dua jenis, yaitu kalimat topik yang mengandung pikiran pokok paragraf dan kalimat jabaran yang merupakan jabaran pikiran pokok tersebut. Kalimat pokok biasa disebut kalimat utama sedangkan kalimat jabaran merupakan kalimat penjelas dari kalimat pokok yang berada di depannya.

Contoh paragraf yang dikembangkan melalui pola pengembangan topik misalnya : (a)

Paragraf naratif, misalnya cerita yang berisikan paragraf naratif yang digunakan secara berurutan dengan plot lurus. Paragraf ini biasanya memiliki beberapa unsur seperti latar (*setting*), tema, pemaparan sifat-sifat tokoh atau karakter, dan sebagainya, (b) Paragraf ekspositori, berisi sebuah penjelasan dan biasanya terdiri dari bermacam-macam paragraf. Pengarang sering menyelipkan beberapa paragraf yang berisikan hasil pemikiran dan kalimat yang dapat memperjelas dari isi paragraf atau teks bacaan. Dan biasanya paragraf ekspositori ini ditutup dengan paragraf yang berisi kesimpulan. (c) Paragraf ringkasan biasanya muncul pada akhir suatu bagian, misalnya akhir suatu uraian atau bab. Dalam paragraf ringkasan biasanya seorang penulis menuliskan ide-ide pokok dan gagasan utama dari beberapa paragraf yang disatukan dalam bentuk teks bacaan.

D. Hasil Belajar

Menurut Hamalik (2006), “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”. Hal ini juga terbukti dari teori Taksonomi Bloom mengenai hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain: (a) ranah kognitif yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian; (b) ranah afektif yang berkenaan dengan sikap dan nilai meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai; (c) ranah psikomotor meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular yang artinya menghubungkan dan mengamati.

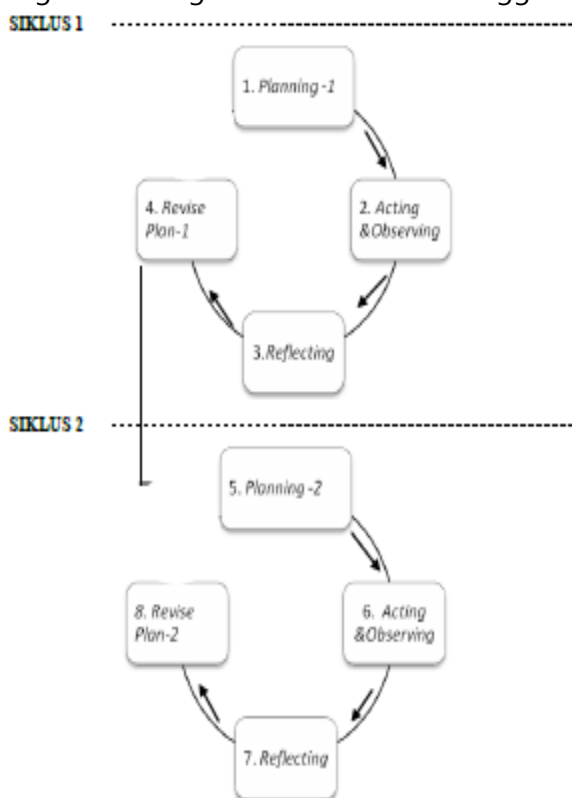
Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang dan akan tersimpan dalam jangka waktu yang lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar ikut membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berfikir serta menghasilkan perilaku yang lebih baik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu merupakan rangkaian penelitian yang dilakukan secara siklus dalam rangka memecahkan masalah. "PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak dapat digeneralisasikan" (Mahanal,dkk 2006: 15). Sedangkan menurut Elliot (dalam Depdiknas, 2004:5) menyatakan "PTK adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya".

Dalam rancangan penelitian ini, peneliti menggunakan sistem pembelajaran bersiklus dengan siklus model "Kemmis & Taggart" yang terdiri dari 2 siklus, dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari: (1) kegiatan perencanaan (*planning*); (2) pelaksanaan tindakan dan observasi (*acting&observing*); (3) refleksi (*reflecting*); (4) perbaikan rencana (*revise plan*), dan begitu siklus selanjutnya. Berikut ini gambaran pelaksanaan pembelajaran dengan acuan model siklus PTK yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart :



Gambar 3.1 Model Penelitian Kemmis dan Mc Taggart
(Sumber: Akbar, 2010: 28)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa model bersiklus yang tertera terdiri dari dua siklus. Dimana dalam setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilaksanakan sesuai dengan gambaran di atas misalnya :

- (1) Tahap *planning* (perencanaan);
- (2) Tahap *acting & observing* (tindakan & pengamatan);
- (3) Tahap *reflecting* (refleksi) dan
- (4) Tahap *revise plan*.

B. Kehadiran dan Peran Peneliti di Lapangan

Peneliti mulai melaksanakan penelitian pada bulan September sampai dengan Maret 2016 yang mengambil salah satu jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan PTK model kolaboratif yang artinya seorang peneliti berkolaborasi dengan kolaborator yang disini adalah guru kelas. Peneliti berperan sebagai pengamat, perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data dan orang yang pada akhirnya melaporkan hasil penelitian sekaligus perancang tindakan.

C. Kancan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Kendalbulur II Tulungagung dengan letak geografis di Desa Kendalbulur, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung khususnya berada di kelas VI.

D. Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada upaya-upaya untuk memecahkan permasalahan yang dijumpai guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas VI SDN Kendalbulur II Tulungagung, yang jumlah siswanya ada 21 siswa yang terdiri dari 15 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh alternatif solusi untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran.

E. Data dan Sumber Data

Data-data diambil berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDN Kendalbulur II Tulungagung pada awal bulan September 2015 sampai dengan bulan Maret 2016.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

SIKLUS I

Pertemuan ke-1

a. Kegiatan Awal

Pertemuan pertama diawali dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdo'a bersama, dan memeriksa daftar kehadiran siswa yang merupakan bagian dari pra kegiatan yang tercantum pada skenario pembelajaran. Dalam kegiatan awal diawali dengan apersepsi dimana siswa diminta untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan teks bacaan, misalnya : "Anak-anak siapa di antara kalian yang gemar membaca?" Kemudian siswa menjawab "saya bu..., saya bu..., saya bu..., (sambil serentak mengacungkan tangan). Guru bertanya lagi "nah, apa kalian dapat memahami isi dari bacaan yang kalian baca?", siswa menjawab "tidak bu..., saya masih bingung bagaimana caranya...". Setelah siswa menjawab guru memberi penguatan berupa tanggapan dari jawaban siswa.

Pada kegiatan eksplorasi materi guru bertanya kepada siswa "anak-anak dari jawaban kalian tadi, menurut kalian kita akan belajar apa hari ini?" Siswa menjawab "kita akan belajar tentang kalimat utama yang ada pada tiap-tiap paragraf bu...!" kemudian guru menjawab " Iya betul, tepat sekali anak-anak...!" dan memberikan balikan berupa penguatan kepada siswa (acungan jempol dan tepuk tangan). Dalam eksplorasi tujuan siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan pembelajaran serta harapan yang berkaitan dengan materi, misalnya : guru berkata "anak-anak tujuan pembelajaran hari ini adalah agar kalian dapat menemukan pokok-pokok pikiran tiap paragraf yang terdapat dalam teks bacaan dan meringkas isi bacaan tersebut berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah ditemukan". "Ibu berharap kalian dapat menemukan pokok-pokok pikiran tiap paragraf yang terdapat dalam teks bacaan dan meringkas isi bacaan tersebut berdasarkan pokok-pokok pikiran yang telah ditemukan". Pada langkah pembelajaran guru berkata "anak-anak langkah pembelajaran yang harus kalian lakukan nanti adalah membaca teks bacaan yang telah disiapkan, mengerjakan LKS secara berkelompok, dan mengerjakan soal evaluasi secara individu".

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti merupakan kegiatan pokok yang ada pada setiap proses pembelajaran. Dalam kegiatan inti terdiri dari berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan misalnya : (1) Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang cara menemukan ide pokok dalam sebuah bacaan, (2) Siswa diberi kesempatan untuk membaca contoh cerita pendek tersebut, (3) Setelah itu siswa diminta untuk membentuk kelompok, satu kelompok terdiri dari 4 orang, (4) Siswa mengerjakan tugas LKS secara berkelompok, (5) Setiap perwakilan kelompok diminta untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas.



Gambar 4.1. Siswa mempresentasikan ke depan kelas

Siswa membentuk kelompok, dan memulai mengerjakan tugas LKS secara berkelompok sesuai dengan anggota kelompoknya masing-masing.



Gambar 4.3. Siswa mengerjakan tugas LKS secara berkelompok

Selesai mengerjakan tugas LKS berkelompok, setiap perwakilan kelompok diminta untuk membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Kemudian kelompok lain bersama guru menanggapi jawaban yang diberikan oleh temannya tersebut.

c. Kegiatan Akhir

Setelah kegiatan inti yang telah diuraikan di atas, maka kegiatan akhir yang dilakukan adalah (a) guru bersama dengan siswa menyimpulkan

materi yang telah dipelajari, (b) Siswa mengerjakan soal evaluasi yang dibagikan guru, tujuannya adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (c) guru memberikan tindak lanjut kepada siswa berupa nasehat agar siswa mempelajari kembali materi di rumah dan mengerjakan tugas rumah (PR) jika ada, (d) kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh ketua kelas dan memberi salam kepada guru.

Observasi

Kegiatan observasi (*observing*), dilaksanakan pada saat pelaksanaan tindakan (*action*). Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung kolaborator/wali kelas VI SDN II Kendalbulur bertindak sebagai observer yang mengamati seluruh kegiatan pembelajaran baik tindakan siswa maupun guru. Selain bertindak sebagai guru, peneliti juga bertindak sebagai observer terhadap kegiatan siswa.

Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dilakukan refleksi untuk perbaikan pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pertemuan pertama kolaborator menyampaikan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan pembelajaran pertemuan pertama yaitu kemampuan mengelola kelas masih kurang. Pada saat pelaksanaan siklus I pertemuan pertama terdapat beberapa permasalahan yang perlu diperbaiki pada pertemuan kedua yaitu:

- a) Guru kurang memotivasi siswa saat bekerja kelompok, sehingga masih ada siswa yang kurang berpartisipasi saat kerja kelompok
- b) Masih banyak siswa (16 siswa pada pertemuan pertama) yang belum mencapai standar ketuntasan minimal yaitu 66 %

Berdasarkan hasil refleksi tersebut, maka diadakan perbaikan yang akan dilakukan pada pertemuan kedua yaitu:

- a) Pemberian motivasi pada siswa lebih ditingkatkan agar seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b) Dengan adanya pemberian perhatian dan motivasi kepada siswa diharapkan hasil belajar siswa lebih maksimal pada semua siswa kelas

VI SDN II Kendalbulur bisa mencapai standar ketuntasan minimal 66 %.

Pertemuan ke-2

Penyusunan rencana tindakan

Perencanaan tindakan ini di dasarkan pada hasil refleksi pada pertemuan pertama dan dilakukan perbaikan pada pertemuan kedua. Pada tahap perencanaan ini peneliti menyusun rencana perbaikan pada pertemuan kedua sebagai berikut:

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b) Pembuatan Lembar Kegiatan Siswa (LKS)
- c) Pembuatan media berupa teks bacaan
- d) Pembuatan momor dada sebanyak 21 buah yang bertujuan untuk mempermudah guru menilai keaktifan siswa selama proses pembelajaran
- e) Sumber belajar yang digunakan sama seperti sumber belajar yang digunakan pada pertemuan pertama
- f) Pembuatan lembar observasi yang terdiri dari penilaian keaktifan siswa, keberanian, dan kerjasama siswa dalam kelompok.

Pada awal pembelajaran tanggapan siswa sangat baik seperti pada saat guru melakukan apersepsi dan dapat menarik perhatian siswa dengan melakukan tanya jawab antara guru dengan siswa. Pada kegiatan inti para siswa sangat antusias dengan kegiatan pembelajaran karena guru membagikan nomor dada sehingga para siswa berlomba-lomba untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut tidak hanya berlaku pada kegiatan individu siswa saja tetapi juga berpengaruh besar pada kegiatan kelompok mereka.

Pada tahap belajar kelompok, partisipasi siswa lebih baik dari saat pelaksanaan tindakan pertemuan pertama. Setelah melakukan kerja kelompok dan berdiskusi masing-masing perwakilan kelompok membacakan hasil kerja mereka di depan kelas. Antusias siswa semakin meningkat karena guru tidak segan memberikan nilai bagus kepada siswa yang berani mewakili kelompoknya membacakan ke depan kelas.

Banyak siswa yang sudah mulai memperhatikan pelajaran dan materi yang diberikan oleh guru, karena mereka merasa rugi apabila melewatkan penjelasan materi yang diberikan guru. Selain itu mereka ingin mendapat nilai yang ba-

gus dengan cara aktif mengikuti kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

Setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus II pertemuan pertama dan kedua peneliti bersama dengan kolaborator melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua. Berdasarkan hasil siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua kolaborator menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus II yaitu kemampuan mengelola kelas sudah bagus karena kebanyakan siswa sudah serius dan aktif saat melakukan kerja kelompok dan kegiatan pembelajaran yang lain. Siswa juga sudah merasa senang dan gemar membaca.

Suara guru saat pelaksanaan pembelajaran sudah cukup keras namun akan lebih baik jika lebih keras lagi. Hasil belajar siswa pada saat pelaksanaan siklus II pertemuan pertama dan kedua sangat memuaskan. Hasil akhir pada siklus II pertemuan pertama adalah 67,38%. Pada pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan kedua hasil belajar siswa 78,57%. Setelah pelaksanaan tindakan siklus II peneliti melakukan wawancara dengan guru dan siswa terkait dengan menggunakan model discovery.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II berakhir dilakukan tanya jawab dengan wali kelas dan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II sebagai berikut:

Bagaimana pendapat Ibu tentang situasi pembelajaran yang baru saja dilakukan? Guru menjawab penguasaan kelas sudah bagus, siswa juga aktif dan merasa senang selama belajar. Ketika ditanya tentang kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran selama pelaksanaan tindakan dengan media teks bacaan, guru menjawab bahwa hampir tidak ada kekurangan karena kekurangan yang ada pada pertemuan sebelumnya sudah diperbaiki pada pertemuan ini, namun alangkah lebih baik jika pada saat mengajar suara lebih di keraskan lagi, selain saat ditanya tentang keinginan guru untuk mencoba menggunakan media teks bacaan guru menjawab bahwa beliau akan mencobanya karena hasil akhir dari pembelajaran yang menggunakan model discovery ini sangat memuaskan.

Selain melakukan wawancara dengan guru kelas, dilakukan juga wawancara dengan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II untuk mengetahui pendapat mereka tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti). Saat ditanya tentang pendapat mereka terkait dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan alat bantu media teks bacaan dengan model discovery, siswa menjawab bahwa mereka merasa senang karena mereka bisa belajar mencari dan menemukan sendiri jawaban dari setiap pertanyaan yang ada pada soal tanpa harus diterangkan rinci oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VI dan siswa kelas VI SDN Kendalbulur II, setelah pelaksanaan tindakan siklus I dan siklus II diketahui bahwa guru merasa senang karena hasil belajar siswa meningkat dan siswa merasa senang saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa juga termotivasi untuk belajar karena siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan guru akan tetapi siswa mencoba menemukan sendiri jawaban dan membuat mereka menjadi lebih gemar lagi membaca sehingga guru (peneliti) di sini bertindak sebagai fasilitator saat siswa melakukan kegiatan membaca dan sebagai moderator saat diskusi kelas.

Dengan demikian dari keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dengan pokok bahasan "menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraf" yang dilakukan secara proses pelaksanaan pembelajaran, diperoleh hasil ketuntasan belajar sebesar 85,71%. Dengan perolehan hasil tersebut, maka selesai kegiatan pembelajaran bersiklus. Karena hasil terakhir sudah melampaui 70%.

Hasil akhir yang diperoleh siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media teks bacaan pada siklus I dan siklus II meningkat. Peningkatan hasil belajar siswa pada saat sebelum tindakan dan pada saat melaksanakan tindakan siklus I dan siklus II sangat meningkat drastis. Selain terdapat beberapa anak yang mengalami peningkatan nilai, ada pula yang nilainya tetap, hal itu terjadi memang dari faktor individualnya. Tapi rata-rata dari beberapa siswa yang mengalami terjadi suatu perubahan yang signifikan.

Dari masing-masing siswa ada yang tetap memiliki nilai yang jelek ataupun yang tetap bertahan pada nilai yang bagus. Berdasarkan hasil akhir tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata dari keseluruhan siswa mengalami peningkatan nilai hasil belajar.

BAB V PENUTUP

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa: (1) Dengan menggunakan media teks bacaan, situasi belajar pada siswa yang menemukan sendiri jawaban sangat terlihat seperti siswa bekerja sama dalam kelompok, siswa membaca secara intensif sebuah bacaan, siswa bertanya pada guru tentang materi yang belum dipahami, siswa secara berkelompok dan individu mencoba menemukan sendiri kalimat utama yang ada pada tiap paragraf dan menulisnya lagi menjadi sebuah ringkasan cerita, dan siswa berani menanggapi hasil presentasi dari kelompok lain.

Dengan menggunakan model discovery pada mata pelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan hasil belajar pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dan siklus II pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua dengan nilai rata-rata pada pra tindakan 58,86, setelah diberi tindakan pada siklus I pertemuan pertama 62,86 dan siklus I pertemuan kedua 73,33. Pada tahap pelaksanaan siklus II pertemuan pertama nilai rata-rata kelas mencapai 67,38 dan siklus II pertemuan kedua mencapai 78,57. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menggunakan model discovery.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, Sa'dun. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Cipta Media Aksara.
- Akbar, Sa'dun; Faridatuz, Luluk. 2009. *Prosedur Penyusunan Laporan dan Artikel*. Yogyakarta : Cipta Media Aksara.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta : Rineka Cipta.

- Degeng, Nyoman Sudana. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Depdiknas Universitas Negeri Malang.
- Dimiyati & Moedjiono. 1992. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Dimiyati & Moedjiono. 1994. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud RI.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Ismawati, Esti. 2011. *Perencanaan Pengajaran Bahasa*. Surakarta : Yuma Pustaka.
- Kasbolah, Kasihani. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntjojo. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Mulyati. 2007. *Keterampilan Berbahasa Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas Itu Mudah*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Purwanto, Ngalm. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Santosa, Puji dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Solchan. 2007. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wibawa, B. 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.